

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO), kanker serviks merupakan kanker jenis keempat yang paling umum menyerang wanita di seluruh dunia. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat 604.000 pasien kanker serviks dengan angka kematian sebanyak 342.000 jiwa.¹ Berdasarkan data Globocan (2020), angka kejadian kanker serviks di Indonesia mencapai 9,2% dari total 36.633 jiwa, dan perkiraan angka kematian sekitar 9,0% dari 21.003 jiwa.² Hampir 95% kasus kanker serviks disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV), yang ditularkan melalui hubungan seksual antara orang yang terinfeksi.

Sebagian besar perempuan berada dalam keadaan bersih dari HPV, namun infeksi yang persisten dapat membentuk lesi prainvasif displasia serviks. Proses ini memerlukan waktu beberapa tahun, walaupun waktu ini bervariasi³.

Meskipun angka kematiannya cukup tinggi, kanker jenis ini termasuk mudah untuk dicegah melalui pencegahan faktor risiko dan deteksi dini.⁴ Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan menghindari faktor risiko dan juga dengan berbagai tindakan pencegahan seperti vaksinasi dan berbagai

skrining⁵. Ada terdapat banyak cara untuk mencegah kanker serviks, namun angka kejadian kanker serviks masih tetap tinggi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pencegahan dini⁶.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tentang kesehatan reproduksi remaja tahun 2017 menemukan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, khususnya kanker serviks, masih relatif rendah di kalangan remaja Indonesia. Hal ini tercermin dari pengetahuan tentang *Condylomata* pada remaja usia 15 hingga 19 tahun yang hanya berjumlah 3,9% pada remaja perempuan dan 1,7% pada remaja laki-laki.⁷ Remaja berusia 15-19 tahun juga rentan terhadap resiko perilaku seksual yang tidak aman.⁸ Hal ini dibuktikan dengan kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok usia terbesar bagi remaja yang melakukan hubungan seks pertama kali. Persentase ini meningkat sebesar 59 persen dari SDKI 2012 menjadi 74 persen pada SDKI 2017.⁵ Hal ini menjadi perhatian dimana berhubungan seks di usia muda yakni sebelum usia 20 tahun, dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko kanker serviks karena belum matangnya organ reproduksi.²⁴

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman pada tahun 2022 menyatakan bahwa terdapat adanya pengaruh signifikansi antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks⁹. Penelitian serupa juga pernah dilakukan pada tahun 2020 kepada mahasiswa

tingkat 3 ITEKES Bali namun tidak terdapat adanya signifikan atau signifikansi lemah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan kanker serviks¹⁰.

Data laporan kunjungan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Labuha menunjukkan adanya 41 pasien yang didiagnosis menderita kanker serviks per tanggal 1 Januari 2022 sampai dengan 5 September 2023. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk wanita di kota Labuha per tahun 2023 berjumlah 2.879 jiwa, maka angka kejadiannya adalah 1,42% dari total jumlah populasi wanita di kota tersebut.

Melalui penjabaran diatas, didapatkan bahwa hasil kedua penelitian diatas memperoleh hasil yang kontradiktif dan sampel responden pada penelitian tersebut adalah mahasiswi. Sehingga masalah mengenai pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja yang lebih spesifik pada siswi SMA perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, masih belum terdapat adanya pembahasan mengenai populasi remaja putri di Kota Labuha, Bacan, Halmahera Selatan.

1.2 Perumusan Masalah

Kanker serviks adalah satu dari jenis kanker yang banyak diderita oleh wanita di seluruh dunia dan juga di Indonesia. Meski angka kematiannya cukup tinggi, pencegahannya dapat terbilang mudah untuk dilakukan. Namun, meskipun ada banyak cara untuk melakukan pencegahan, angka kematiannya tetap saja tinggi dikarenakan kurangnya pengetahuan untuk melakukan pencegahan sejak dini yaitu pada usia remaja.

Usia remaja juga sangat beresiko terhadap perilaku seksual yang tidak aman, terutama pada siswi SMA yakni remaja berusia 15-19 tahun yang menurut SDKI merupakan kelompok dalam usia remaja untuk melakukan hubungan seksual pertama kali. Hal ini meningkatkan resiko kejadian kanker serviks yaitu melakukan hubungan seksual dibawah usia matangnya reproduksi yaitu 20 tahun.

Disamping hal tersebut, belum ada penelitian serupa yang dilakukan pada siswi SMA di Kota Labuha, Bacan, Halmahera Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terhadap perilaku pencegahan kanker serviks pada siswi SMA di kota Labuha, Bacan, Halmahera Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terhadap perilaku pencegahan kanker serviks pada siswi SMA di kota Labuha, Bacan, Halmahera Selatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui sebaran tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada siswi SMA di kota Labuha, Bacan, Halmahera Selatan
2. Mengetahui sebaran tingkat perilaku mengenai pencegahan kanker serviks pada siswi SMA di kota Labuha, Bacan, Halmahera Selatan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat akademik

1. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi terhadap perilaku pencegahan kanker serviks pada siswi SMA di kota Labuha, Bacan, Halmahera Selatan.
2. Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi peneliti dan masyarakat.
2. Meningkatkan kesadaran atas pencegahan kanker serviks melalui pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi lebih spesifik mengenai kanker serviks.

